

Otonan Alit Media Training to Boost the Self-Confidence of Hindu Women in Banjar Dharma Praja Giri Menang, West Lombok Regency

Pelatihan Media Otonan Alit dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Perempuan Hindu Banjar Dharma Praja Giri Menang Kabupaten Lombok Barat

Desak Putu Saridewi^{1*}, Ni Komang Wiasti², Ni Luh Sinar Ayu Ratnadewi³, I Made Pandya Wiranata⁴, Ni Ketut Rencani⁵, I Nyoman Wijana⁶, Siti Zaenab⁷, Putu Gede Asnawa Dikta⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Instistut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, NTB Indonesia

(*) Corresponding Author: desakputusaridewi@iahn-gdepudja.ac.id

Article info

Keywords:

Banten otonan alit, self-celebration, Hindu women

The Pawotonan ritual is an important tradition for celebrating birthdays according to the Wuku calendar. However, over time, the philosophical values and symbolic meanings of Otonan, particularly Otonan Alit, have changed. The emergence of Gen Z birthday traditions has become dominant, thus obscuring the Otonan tradition. Ironically, Hindu women have slowly followed modern trends and nearly forgotten the tradition. Women in Bali are expected to have a broad understanding and skill set related to religious rituals, offerings, customs, and culture. In this context, preserving and strengthening cultural values through traditional media, such as Otonan Alit, is important and relevant. This study employs a qualitative approach with community service activities, including training on the production of Otonan offerings. This training will take place in the village of Dharma Praja, Giri Menang, Lombok Barat, on July 13, 2025. The training uses an observational approach based on participants' social conditions and abilities. The discussion is conducted in a humanistic manner to discuss participants' abilities to perform the Otonan ritual with their respective traditions. The documentation method was used to supplement the data obtained during the activity. The study focuses on creating banten otonan according to Hindu religious texts. The subjects/participants are the WHDI, Dharmika, and Srathi of Lombok Barat. The results of the training showed that the Otonan Alit medium can be an effective educational and reflective tool for fostering self-confidence, pride in identity, and awareness of the role of women in maintaining family and community harmony.

Kata kunci:

Banten otonan alit, kepercayaan diri, perempuan Hindu

Abstrak

Ritual *Pawotonan* merupakan tradisi penting yang menandai peringatan hari kelahiran seseorang berdasarkan kalender *wuku*. Tetapi Fenomena yang terjadi seiring perkembangan zaman, nilai-nilai filosofis

dan makna simbolik dalam pelaksanaan *Otonan*, khususnya *Otonan Alit*, mulai mengalami pergeseran. Munculnya tradisi ulang tahun pada era Gen Z menjadi dominan sehingga mengaburkan tradisi *meotonan*. Ironisnya perempuan hindu secara perlahan mengikuti era kekinian dan nyaris melupakan tradisi. Perempuan di Bali diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang luas terkait pelaksanaan ritual keagamaan, persembahyangan, adat istiadat, serta budaya. Dalam konteks ini, pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya melalui media tradisi seperti *Otonan Alit* menjadi relevan dan penting. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif, dengan kegiatan berupa Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pembuatan *Banten Otonan* yang berlokasi di Banjar Dharma Praja Giri Menang Kabupaten Lombok Barat pada tanggal 13 Juli 2025. Pelatihan ini menggunakan pendekatan teknik observasi kepada peserta pelatihan berdasarkan kondisi social dan kemampuan peserta pelatihan. Pelaksanaan diskusi dilakukan secara humanis tentang kemampuan peserta dalam membuat ritual *banten otonan* dengan tradisi masing- masing peserta. Metode dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data yang diperoleh dalam kegiatan. Kajian dalam pengabdian ini adalah pembuatan *banten otonan* sesuai sastra Agama Hindu dengan subjek/ peserta yaitu, WHDI Kabupaten Lombok Barat, Dharmika Kabupaten Lombok Barat, *Srathi* kabupaten Lombok Barat. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa Media *Otonan Alit* dapat menjadi sarana edukatif dan reflektif yang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kebanggaan terhadap identitas diri, serta kesadaran akan peran perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Kualitas Ritual *Pawotonan* merupakan tradisi penting yang menandai peringatan hari kelahiran seseorang berdasarkan kalender *wuku*. Menurut penelitian dari (Ngruh, I Gusti Ayu. Seniwati, n.d.) menyatakan bahwa *Pawotonan* adalah salah satu pelaksanaan dari upacara Manusa Yadnya dengan tujuan memperingati hari kelahiran seseorang berdasarkan *wara* dan *wuku* untuk penyucian jasmani dan rohani. Upacara ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi sarana introspeksi dan pembentukan jati diri individu. Ritual *Otonan* dapat menggambarkan keyakinan akan pentingnya menjaga keseimbangan pada dunia manusia ataupun dunia spiritualnya (Brahmandika, n.d.). Pada makna filosofis *Otonan* memiliki simbol penyucian diri dan sebagai pengingat akan keberadaan atman dalam setiap jiwa manusia, serta diharapkan setiap individu menghargai kehidupan dan bertanggungjawab atas kehidupannya (Sukmayasa, 2024).

Fenomena yang terjadi seiring perkembangan zaman, nilai-nilai filosofis dan makna simbolik dalam pelaksanaan *Otonan*, khususnya *Otonan Alit*, mulai mengalami pergeseran. Munculnya tradisi ulang tahun pada era Gen Z menjadi dominan sehingga mengaburkan tradisi *meotonan*. Ironisnya perempuan hindu secara perlahan mengikuti era kekinian dan nyaris melupakan tradisi. Menurut penelitian dari (Agus et al., 2020), menyatakan bahwa Kondisi saat ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran serta kemauan perempuan Bali dalam melakukan kegiatan *mejejaitan* dan pembuatan *banten* cenderung mengalami penurunan. Perempuan Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan keluarga dan masyarakat. Pada penelitian dari (Gusti & Kartika, n.d.) menyatakan bahwa Perempuan Hindu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Hindu, Perempuan dikatakan sebagai tiang *Yadnya* dengan peran utama untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara keagamaan.

Perempuan di Bali diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang luas terkait pelaksanaan ritual keagamaan, persembahyangan, adat istiadat, serta budaya, termasuk seluruh rangkaian upacara adat yang dijalankan sesuai dengan ketentuan dan tata cara ajaran Hindu (Indriani, 2019). Selain itu diharapkan memiliki kepribadian yang kuat, percaya diri, serta mampu menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab. Akan tetapi, berbagai faktor sosial dan budaya sering kali memengaruhi tingkat kepercayaan diri perempuan, seperti standar kecantikan modern, tuntutan sosial, maupun minimnya ruang untuk mengekspresikan identitas spiritual. Dalam konteks ini, pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya melalui media tradisi seperti *Otonan Alit* menjadi relevan dan penting.

Media *Otonan Alit* dapat dikembangkan sebagai sarana edukatif dan reflektif untuk menanamkan kembali nilai-nilai spiritual, moral, dan kultural bagi perempuan Hindu. Melalui pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol dan proses upacara *Otonan Alit*, perempuan dapat lebih memahami potensi diri, menghargai eksistensinya, serta meningkatkan rasa percaya diri sebagai bagian dari pelaku budaya dan umat beragama. Media *Otonan Alit* tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Hindu, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membangun karakter dan kepercayaan diri perempuan Hindu di era modern. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pemberdayaan perempuan melalui pendekatan budaya dan spiritual berbasis tradisi.

Warisan budaya sejalan dengan kehidupan manusia yang tidak luput dengan adanya kelahiran dan kematian, dalam keyakinan umat Hindu dari proses akan dilahirkan hingga saat menemui kematian memiliki rangkaian upacara *yadnya*. Upacara *yadnya* termasuk kedalam upacara *manusa yadnya* yang dilakukan kepada manusia untuk manusia itu sendiri, seperti halnya yang dijelaskan dalam kitab *Sarassamusaya* .1. 4 yang berbunyi:

Apan iking dad wwang,uttama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara,makasadhanang subhakarma,hinganing kottamaning dadi mwang ika

Artinya; menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh- sungguh utama sebab demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik dan beryadnya demikialah keuntungan menjelma menjadi manusia

Kitab *Sarassamusaya* tersebut menjelaskan bahwasanya menjadi manusia merupakan perwujudan yang mulia karena dapat menolong diri dari kesengsaraan dan kesedihan dengan cara melakukan perbuatan baik atau beryadnya. Salah satu yadnya yang dilakukan adalah *Otonan*. *Otonan* merupakan suatu upacara yadnya yang dilakukan setiap 210 hari sekali berdasarkan hari lahir seseorang dengan melihat pancawara, saptawara dan wuku, upacara *otonan* merupakan implementasi rasa syukur yang dilakukan seseorang karena telah diberikan anugrah sebuah kehidupan (Dharma, 2021: 203). Upacara *Otonan* tidak hanya sebagai perayaan ulang tahun, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya dan religiusitas masyarakat Hindu (Ekaningtyas, 2022: 39). Berdasarkan hal tersebut bahwasanya upacara *Otonan* juga dikatakan sebagai sarana atau media yang berguna sebagai penguatan identitas dan religiusitas budaya masyarakat hindu.

Pelaksanaan upacara *Otonan* tentu dilengkapi dengan sarana yang digunakan dan disesuaikan berdasarkan desa (tempat), *kala* (Waktu), *Patra* (Keadaan), yang hanya jenis dan prosesi upakarnya yang berbeda, tetapi memiliki makna dan tujuan yang sama (Dewi, Ni Komang Ayu Sri Ratna. Sudarsana, n.d.). Sarananya biasa disebut dengan banten. Banten merupakan sarana atau persembahan suci yang dihaturkan kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan sujud bhakti. Selain sebagai ritual budaya, Upacara *Otonan* memiliki nilai sosial yang penting, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan. Melalui keterlibatan dalam tradisi ini, perempuan dapat memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka

dalam berbagai aspek kehidupan (Ekawati, 2023: 247). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Dalam tradisi Upacara *Otonan*, perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara. Hal ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengasah kemampuan organisasi, komunikasi, dan kepemimpinan yang secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri mereka

Keterlibatan perempuan dalam tradisi budaya dapat memperkuat identitas diri dan meningkatkan *self-efficacy*. Bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan budaya tradisional memberikan dampak positif terhadap persepsi diri perempuan, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menjalankan peran sosialnya (Ardika, 2021:123). Dengan demikian, Upacara *Otonan* bukan hanya ritual budaya, tetapi juga media pemberdayaan perempuan. Selain pada aspek psikologis, Upacara *Otonan* juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat. Melalui proses pelaksanaan tradisi ini, perempuan belajar tentang pentingnya tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur (Kusuma, 2023:458). Secara keseluruhan bahwasanya upacara dan upacara dalam agama hindu bukan sekedar praktik ritual tetapi juga sebagai salah satu arah untuk melestarikan budaya, sarana Pendidikan, penguatan nilai sosial, penanaman rasa percaya diri (Desak, 2024: 1586)

Upacara *Otonan* sangat penting untuk dilaksanakan karena dalam pelaksanaannya sangat sarat akan makna dan fungsi. *Otonan* sebagai ritual tradisional memberikan dampak positif terhadap solidaritas dan hubungan sosial antar anggota masyarakat Bali (Jaya, 2022: 170). Selain sebagai sarana komunikasi dan ritual budaya *otonan* juga dapat berpengaruh kepada tingkat percaya diri seseorang, terutama bagi kepercayaan diri perempuan karena memiliki peran utama yaitu sebagai pembuat sarana Upacara dan yang melaksanakan upacara *Otonan* tersebut. Selain itu, *Banten Otonan* membantu mengubah persepsi tradisional yang sering membatasi peran perempuan (Wulandari, 2023:176). Dengan menampilkan perempuan sebagai pelaku aktif dalam tradisi, masyarakat diajak untuk melihat perempuan sebagai individu yang berdaya dan mampu berkontribusi secara signifikan.

Dalam konteks modern, Pelaksanaan upacara *Otonan* sebagai media pemberdayaan perempuan dapat diperkuat dengan integrasi teknologi digital. Hal ini memungkinkan tradisi ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan di berbagai lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, Upacara *Otonan* memiliki potensi besar sebagai media yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberdayakan perempuan melalui peningkatan kepercayaan diri. Dengan dukungan penelitian dan pengembangan yang tepat, tradisi ini dapat menjadi salah satu pilar penting dalam upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan mengembangkan peran upacara dan upacara *Otonan* dalam konteks sosial dan budaya modern agar manfaatnya dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan yang dapat dirasakan secara luas dan merata.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pembuatan *Banten Otonan* yang berlokasi di Banjar Dharma Praja Giri Menang Kabupaten Lombok Barat pada tanggal 13 Juli 2025. Pelatihan ini menggunakan pendekatan teknik observasi kepada peserta pelatihan berdasarkan kondisi social dan kemampuan peserta pelatihan. Pelaksanaan diskusi dilakukan secara humanis tentang kemampuan peserta

dalam membuat ritual *banten otonan* dengan tradisi masing- masing peserta. Metode dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data yang diperoleh dalam kegiatan. Kajian dalam pengabdian ini adalah pembuatan *banten otonan* sesuai sastra Agama Hindu dengan subjek/ peserta yaitu, WHDI Kabupaten Lombok Barat, Dharmika Kabupaten Lombok Barat, *Srathi* kabupaten Lombok Barat.

Tahapan pada pelatihan ini dilakukan dengan sosialisasi, pelatihan, dan diskusi. Tahap sosialisasi diawali dengan pemberian materi terkait tentang banten otonan, makna, bentuk, dan fungsi dari *banten otonan*. Metode kedua dengan memberikan pelatihan tatacara pembuatan *banten otonan* hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bagi peserta yang kurang memahami pada tahap sosialisasi. Tahap ketiga dengan melakukan diskusi atau tanya jawab hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan lebih lanjut kepada peserta jika ada hal-hal yang masih membingungkan, selain itu dengan adanya sesi diskusi ini dapat memperkuat pemahaman peserta terhadap *banten otonan*. Tahap keempat dilakukan demonstrasi oleh para narasumber untuk memberikan penguatan dan menyatukan persepsi terkait cara membuat *banten otonan alit* sehingga dapat dipahami dengan mudah. Dan kelima evaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelatihan dalam pembuatan *banten otonan* berdasarkan program kegiatan yang dilaksanakan diawali dengan persiapan dari penentuan lokasi kegiatan, sasaran kegiatan dan urgensi kegiatan. Pemilihan lokasi pada kegiatan ini terletak di Banjar Dharma Praja Giri Menang Kabupaten Lombok Barat. Adapun agenda pelatihan *Banten Otonan* dalam meningkatkan rasa percaya diri perempuan. Adapaun narasumber pada kegiatan ini adalah penulis sendiri sehingga memudahkan mendapat data yang valid dalam kegiatan ini. Pra kegiatan membahas jadwal dan susunan aara yang dilaksanakan pada kegiatan ini.

Pembahasan

A. Tahap Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembuatan/ pelatihan *banten ontonan*. Adapun alat dan bahan pada kegiatan ini terdiri dari:

ALAT	BAHAN
Pisau, niru, nare / Nampan besek , semat Dulang	Daun kelapa yang berwarna kuning (Busung), daun kelapa yang berwarna hijau (Slepahan/Ron), Ron, daun, pisang, buah-buahan, bunga, porosan, kacang saur sambel, jaja gina, jaja uli, telur/ ayam, dodol, satuh, ikan teri, daun kayu sakti yang di tumbuk, jajan di bakar, jeruk nipis, tepung tawar, serbuk endana, daun tulak dan sisi, minyak wangi, garam.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan media/ *banten otonan* dibagi menjadi tiga sesi, yaitu:

1. Presentasi Materi



Gambar 1. Presentasi Materi oleh Narasumber (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Presentasi materi *Banten Otonan* diisi oleh 2 (dua) narasumber dengan tema masing-masing, yaitu: a) Media otonan alit untuk menumbuhkan kepercayaan diri perempuan Hindu di kelompok sosialita Lombok barat; b) makna dan filosofis upacara otonan. Kedua materi ini menekankan makna filosofis dari upacara *otonan* fungsi dan sarana atau *banten* yang di gunakan dalam proses upacara otonan, dan pemateri juga membahas fungsi media *otonan* dalam meningkatkan rasa percaya diri perempuan.

2. Praktik Pelatihan (Demonstrasi)

Instruktur utama dalam sesi praktik ini terdiri dari 1 orang yang mengarahkan peserta serta didampingi oleh 1 orang lainnya. Panitia telah membagi area atau tempat praktik sesuai kelompok. Peserta dibagi menjadi 9 kelompok yang terdiri dari kurang lebih 5-6 orang per kelompok dan setiap kelompok didampingi oleh masing-masing panitia mengarahkan dan mendampingi peserta untuk mengambil tempat sesuai dengan tempat yang telah disediakan. Peserta mulai mengeluarkan alat dan bahan yang telah dibawa untuk kegiatan praktik. Kegiatan ini dimulai dari pemaparan secara rinci yang dilakukan oleh instruktur terkait jenis-jenis *banten* yang dibuat. Instruktur juga memberikan contoh membuat tetuesan dari jenis-jenis *banten* yang akan dibuat sehingga peserta dapat langsung mempraktekkan Setelah dilakukan observasi sekitar 45% dari peserta dapat memahami dengan baik cara membuat sarana upakara *banten otonan* dan 54% lainnya masih belum percaya diri menampilkan kemampuannya dalam mejejahitan.

3. Evaluasi dan Diskusi

Tahap ini dilakukan setelah praktik pembuatan *banten* selesai dilaksanakan. Instruktur memberikan evaluasi terhadap hasil karya *Banten Otonan* yang dibuat dan dilanjutkan dengan sesi diskusi apabila terdapat hal-hal atau sesuatu yang masih belum dipahami oleh peserta. Tahap ini penting dilakukan agar peserta dapat mengetahui letak kekurangan ataupun kesalahan yang dilakukan dari proses pembuatan *banten*. Penguatan dilakukan oleh instruktur agar peserta benar-benar mampu membuat *banten otonan* sendiri di rumah masing-masing. Pada akhir kegiatan diselipkan dengan dokumentasi foto bersama instruktur dan peserta ditambah hasil karya berupa *banten* yang dibuat masing-masing kelompok.

B. Analisis Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan *Banten Otonan* sederhana berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh panitia pelaksana dengan durasi selama empat jam yang diawali dengan pembukaan, presentasi, praktik dan evaluasi serta penutup. Jumlah peserta yang tergolong cukup banyak yaitu berjumlah 20 orang membuat suasana semakin ramai dan antusias peserta menjadi semakin meningkat terlebih Pesertanya merupakan ibu-ibu yang memiliki semangat untuk belajar dan berkembang. Hal ini membuktikan bahwa banyak generasi muda yang tertarik dengan pembuatan banten sekaligus upaya melestarikan adat dan tradisi Hindu. Berikut Gambaran dokumentasi praktik pembuatan *banten otonan* sederhana yang digelar secara serentak.



Gambar 2. Instruktur Mendemonstrasikan Pembuatan Banten Otonan Sederhana dan diikuti oleh Peserta. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pelatihan dilakukan sesuai dengan kelompok masing-masing dan diarahkan oleh panitia menempati posisi/tempat sesuai penomoran kelompok. Instruktur terlebih dahulu memaparkan jenis *banten* yang akan dibuat yaitu *Banten Otonan* Sederhana yang terdiri dari *banten peras*, *dapetan*, *soda*, *sesayut*, dan *bayuhan*. Berdasarkan hasil pelaksanaan praktik, masing-masing ketua kelompok mampu mengarahkan dan mengkoordinir anggotanya melalui pembagian tugas mulai dari metetuesan, dan selanjutnya dilakukan dengan membuat *tumpeng* serta nasi *penek* sebagai salah satu unsur dalam *banten*. Tahap selanjutnya yaitu menata banten sesuai dengan jenis dan posisinya yang dimulai dari *banten bayuhan* pada posisi paling atas, diikuti dengan *banten peras*, *dapetan*, *sodaan* dan *sesayut*.



Gambar 3. Evaluasi & Hasil Praktik Pembuatan Banten Otonan Sederhana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berikut gambaran hasil karya *banten otonan sederhana tumpeng telu* yang dibuat sesuai dengan bahan-bahan yang telah dibawa oleh masing-masing peserta. Adapun bentuk banten otonan sederhana diuraikan sebagai berikut:

1. *Banten Bayuhan*

Banten ini ditempatkan pada posisi paling atas yang hanya berisi taledan dan buah-buahan tanpa jajan dan diisi dengan canang sari pada bagian atas buah. Buah dalam bayuan berfungsi menjaga keseimbangan alam dikarenakan buah melalui proses fotosintesis yang diharapkan mampu memberikan tenaga kepada umat manusia dikarenakan buah mengandung banyak serat dan air.

2. *Banten Peras*

Banten peras terdiri dari aledan, kulit peras, benang, beras, pis bolong pada bagian bawah dan di atasnya diisi dengan pisang, buah-buahan, jajan, tumpeng yang berjumlah dua disertai saur kacang, telur asin serta dilengkapi dengan sampiyan peras yang berjumlah dua biji. Banten peras memiliki makna sebagai pengesahan suatu upacara yang diselenggarakan. Banten peras di posisikan di sebelah kanan.

3. *Banten Dapetan*

Banten dapetan berada di sebelah kiri yang terdiri dari aledan, buah-buahan, jajan, tumpeng satu disertai saur kacang komak, dan di bagian atas diisi sampian jeet guak. Banten ini mengandung makna simbolis ungkapan terima kasih dan rasa Syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena sudah diberikan kesempatan untuk meniti kehidupan.

4. *Banten Sodaan*

Banten sodaan berada di tengah-tengah antara banten peras dan banten dapetan, yang terdiri dari aledan, buah-buahan, jajan, nasi penek berjumlah dua disertai saur kacang komak serta di atasnya diisi sampian soda atau petangas. Banten ini merupakan Pelengkap suatu persembahan dan sebagai simbol penyerahan diri kepada *Ida Sang hyang Widhi Wasa*

5. *Banten Sesayut*

Banten sesayut berada paling bawah berisi aledan sayut bundar, buah-buahan, jajan, serta nasi dengan alas wadah atau *busung*, di atasnya berisi sampian naga sari. Sayut memiliki arti segala harapan dari umat manusia terhadap kehidupan yang dilalui, dan mendoakan semua makhluk hidup di alam semesta, ketiga sebagai tempat bersthana *Ida Sang Hyang*

Widhi Wasa serta memohon kerahayuan agar terhindar dari gangguan, penyakit dan lain sebagainya.

C. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam kegiatan pelatihan pembuatan *banten otonan*. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap filosofi baik dari segi bentuk dan makna serta jenis-jenis *Banten Otonan* sederhana *tumpang telu*. Evaluasi terhadap peserta dilakukan meliputi kecekatan, menginventarisir bahan-bahan, keterampilan *metetuesan*, kemampuan menata *banten (metanding)* dan kebersihan menjaga area atau tempat *metanding* *banten*. Penilaian ini dilakukan dari awal kegiatan yang dimulai dari penyampaian materi, praktik pembuatan *banten otonan* dan diskusi. Instruktur dengan dibantu oleh 1 orang pendamping serta perwakilan dari panitia di masing-masing kelompok melakukan observasi terhadap indikator yang telah dipaparkan sebelumnya dari masing-masing kelompok. Hasil akhir dinilai dari *banten* yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok.

Adapun hasil penilaian dari instruktur terhadap kemampuan peserta, yaitu: *pertama*, peserta mampu menjelaskan makna dari upacara *otonan* dan jenis-jenis *banten* yang telah di demonstrasikan oleh instruktur namun masih terdapat beberapa peserta yang belum mampu memahami fungsi dan makna dari masing-masing jenis *banten* mulai dari *Peras, dapetan, soda, sesayut dan bayuhan*. *Kedua*, peserta telah mampu mempersiapkan alat dan bahan serta penggunaannya secara tepat di masing-masing jenis *banten*. *Ketiga*, peserta memiliki sedikit hambatan dalam membuat *tetuesan* dikarenakan beberapa *tetuesan* atau *jejahitan* dirasa cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama, namun di beberapa sisi peserta sudah cukup mampu *metanding* dengan benar sesuai dengan posisi masing-masing jenis *banten*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Pelatihan bahwa Media *Otonan Alit* merupakan upaya strategis dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual Hindu sekaligus meningkatkan kepercayaan diri perempuan Hindu. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dan filosofi *otonan alit*, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai karakter yakni kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa Media *Otonan Alit* dapat menjadi sarana edukatif dan reflektif yang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kebanggaan terhadap identitas diri, serta kesadaran akan peran perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Hasil observasi, wawancara diskusi, evaluasi dan pelatihan ini berhasil mengintegrasikan aspek budaya, spiritual, dan pengembangan diri perempuan Hindu secara holistik. Kedepannya kegiatan pelatihan pembuatan *banten* sederhana/alit dapat terus dikembangkan dan diperluas cakupannya agar semakin banyak perempuan Hindu yang termotivasi untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur budaya dalam membangun kepribadian yang percaya diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan kegiatan ini, khususnya pimpinan institusi, tim pelaksana, mitra terkait, serta para peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat

terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. (2022). Transformasi Pendidikan Agama Hindu dan Matematika Dalam Mejejahitan. Sang Acharya Jurnal Profesi Guru, 2(1), 83.
- Ardika, I. W. (2021). Persembahan ritual dalam Hindu Bali: Peran banten dalam upacara otonan. *Jurnal Kajian Bali, 11(2), 123-145.
- Desak, P. N., Sudarsini, N.N., Asnawa,P.G., & Cokorda, I.C.I.A. (2024). Pelatihan Pembuatan Banten Otonan Sederhana Sesuai Sastra Agama Hindu. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(3), 1585-1593.
- Dharma, S. (2021). Simbolisme banten dalam ritual Hindu Bali: Studi kasus otonan. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10 (3), 201-218.
- Ekangingtyas, N. (2022). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Pendekatan Psikologi Perkembangan. jp, 2(1), 39.
- Ekawati, N., Lestari, N., & Saputra, I. (2023). Penguatan Pendidikan Agama Hindu Pada Upacara Ngusaba Desa Di Desa Kutuh, Kabupaten Badung. Metta Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(2), 245-256.
- Gotama, I., Wirdiani, N., & Mandenni, N. (2019). Rancang Bangun Sistem Jual Beli Banten Online. Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi), 151.
- Jaya, I. (2022). Implementasi Rest Api Pada Aplikasi Admin Penjualan Banten. JUPITA, 1(1), 167-172.
- Kusuma, R. (2023). Pelestarian budaya melalui banten otonan: Tradisi Hindu di Bali. (Majalah Ilmiah Saraswati), 15(4), 456-472
- Saniarta, W. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Pesangkepan Tilem di Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Japam (Jurnal Pendidikan Agama), 3(02), 157-162.
- Sudarsana, I. (2024). Membentuk Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Hindu. Jurnal Simki Pedagogia, 7(1), 228-242.
- Valintiana, N. (2023). Pemahaman Masyarakat Hindu Terhadap Upakara Nasi Wong Wongan Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Ogodopi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Widya Genitri Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Dan Kebudayaan Hindu, 14(1), 58-72.
- Wulandari, I. (2023). Pemahaman Nilai Filosofi Banten Suci Pada Masyarakat Desa Kukuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Satya Widya Jurnal Studi Agama, 6(2), 169-182.
- Agus, P., Windu, Y., Sugiartini, D. K., Dian, P., Kusuma, P., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2020). Aktualisasi Perempuan Hindu Dalam Jejaitan , Banten Dan Upakara Sebagai Pelestarian Budaya Dan Kesadaran Estetika Manusia Bali. 3(2), 420–432.
- Brahmandika, P. G. dkk. (n.d.). Mebayuh oton dalam aspek anyangaksara di bali. 31–37.
- Dewi, Ni Komang Ayu Sri Ratna. Sudarsana, I. K. (n.d.). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. 384–389.
- Gusti, N., & Kartika, A. (n.d.). Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali. 24(2), 194–202.



- Indriani, M. N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Bali Dalam Membuat Upakara Banjar Gemeh. 3(2013), 10–24.
- Ngurah, I Gusti Ayu. Seniwati, D. N. (n.d.). Pelaksanaan Otonan Di Kota Denpasar (Kajian Bentuk , Makna dan Fungsi). 2(April 2019), 66–78.
- Sukmayasa, I. M. H. (2024). Eksistensi Banten otonan dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Modern. 2(2), 122–133.